

DEGRADASI LINGKUNGAN SEBAGAI PEDAGOGI MORAL: PEMBACAAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN TERHADAP Q.S. AR-RŪM (30):41

Mutia Rahmawati

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia
mutiapis22025@gmail.com

Mahyuddin Barni

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia
mahyuddinbarni@yahoo.co.id

Abstrak: Degradasi lingkungan merupakan persoalan penting dalam pendidikan kontemporer, namun sering kali dipahami secara teknis dan saintifik tanpa penekanan yang memadai pada dimensi moral dan spiritual. Artikel ini mengkaji degradasi lingkungan sebagai pedagogi moral melalui pembacaan pendidikan Al-Qur'an terhadap Q.S. ar-Rūm (30):41. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Al-Qur'an memaknai kerusakan lingkungan sebagai konsekuensi moral dari perbuatan manusia serta relevansinya bagi pengembangan pemikiran pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif konseptual dengan metode analisis teks terhadap tafsir Al-Qur'an klasik dan kontemporer, didukung oleh literatur pendidikan Islam dan etika moral. Hasil kajian menunjukkan bahwa Q.S. ar-Rūm (30):41 memposisikan kerusakan lingkungan sebagai tanda edukatif yang berfungsi membangkitkan kesadaran moral, tanggung jawab etis, dan akuntabilitas manusia di hadapan Tuhan. Krisis lingkungan dipahami bukan semata-mata sebagai fenomena fisik, tetapi sebagai pelajaran moral untuk memperbaiki perilaku manusia dan memulihkan keseimbangan etis. Studi ini menegaskan bahwa pendekatan pedagogi moral berbasis Al-Qur'an memperkaya pendidikan Islam dengan mengintegrasikan kesadaran ekologis dan nalar moral Qur'ani.

Kata kunci : pendidikan lingkungan, pedagogi moral, pendidikan Al-Qur'an, etika Islam, QS ar-Rūm 30:41

Abstract: Environmental degradation has increasingly become a critical issue within contemporary education, yet it is often approached from technical and scientific perspectives with limited attention to moral and spiritual dimensions. This article examines environmental degradation as a form of moral pedagogy through a Qur'anic educational reading of Q.S. ar-Rūm (30):41. The study aims to explore how the Qur'an conceptualizes environmental damage as a moral consequence of human actions and how this perspective can inform Islamic educational thought. Employing a qualitative and conceptual research design, this study is based on textual analysis of classical and contemporary Qur'anic exegesis, supported by relevant literature in Islamic education and moral philosophy. The analysis reveals that Q.S. ar-Rūm (30):41 frames environmental corruption as an educational sign that functions pedagogically to awaken moral awareness, ethical responsibility, and human accountability before God. Environmental crises are not merely physical phenomena, but moral lessons intended to correct human behavior and restore ethical balance. This study argues that positioning environmental degradation as moral pedagogy enriches Islamic education by integrating ecological awareness with Qur'anic moral

reasoning. The findings contribute to the development of value-based environmental education grounded in Qur'anic epistemology and offer a conceptual framework for strengthening moral and ecological consciousness in Islamic educational discourse.

Keywords: *environmental education, moral pedagogy, Qur'anic education, Islamic ethics, Q.S. ar-Rūm 30:41*

PROGRESSA Journal of Islamic Religious Instruction, 2026, Vol. 10 No. 01, 45 – 58

DOI: 10.32616/pgr.v10.1543.45-58

Diserahkan: 01/01/2026; Diterima: 16/02/2026; Diterbitkan: 18/02/2026

E-mail Redaksi: redaktur@jurnal.stitradenwijaya.ac.id



Naskah ini berada di bawah kebijakan akses terbuka dan Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>). Oleh karena itu, segala penggunaan, distribusi, dan reproduksi artikel ini, di media apa pun, tidak dibatasi selama sumber aslinya disebutkan dengan benar.

Pendahuluan

Degradasi lingkungan telah muncul sebagai salah satu tantangan global paling mendesak di abad ke-21, yang memengaruhi keseimbangan ekologis, kesehatan manusia, dan keberlanjutan sosial. Tanggapan pendidikan kontemporer terhadap krisis lingkungan sebagian besar menekankan literasi ilmiah, solusi teknologi, dan intervensi yang berorientasi pada kebijakan. Meskipun pendekatan ini sangat diperlukan, pendekatan ini sering kali mengesampingkan dimensi moral dan spiritual dari masalah lingkungan, khususnya dalam konteks pendidikan keagamaan. Akibatnya, pendidikan lingkungan cenderung berfokus pada kepatuhan perilaku daripada transformasi etis, sehingga meninggalkan kesenjangan kritis dalam pembentukan tanggung jawab moral dan kesadaran ekologis.¹

Dalam pemikiran Islam, degradasi lingkungan tidak hanya dipahami sebagai kegagalan fisik atau teknis, tetapi sebagai konsekuensi moral dari tindakan manusia. Al-Qur'an berulang kali menggambarkan alam sebagai tanda (*āyah*) yang mencerminkan tatanan ilahi dan pertanggungjawaban manusia. Di antara ayat-ayat tersebut, QS ar-Rūm (30):41 menempati posisi sentral dengan secara eksplisit menghubungkan kerusakan lingkungan dengan perilaku manusia: "*Kerusakan telah muncul di darat dan di laut karena perbuatan tangan manusia.*" Ayat ini menetapkan hubungan normatif antara tindakan manusia, tanggung jawab moral, dan gangguan ekologis, menunjukkan bahwa krisis lingkungan berfungsi sebagai pelajaran moral yang dimaksudkan untuk membangkitkan kesadaran etis.² Namun, terlepas dari implikasi moralnya yang kuat, QS ar-Rūm

¹ A. Begum dkk., "Pendidikan Lingkungan dan Moral untuk Lingkunganisme yang Efektif: Pendekatan Ideologis dan Filosofis," *Jurnal Internasional Penelitian Lingkungan dan Kesehatan Masyarakat* 19, no. 23 (2022): 15549, <https://doi.org/10.3390/ijerph192315549>; M. Noor dan K. Anwar, "Mendorong Kesadaran Ekologis Sejak Usia Dini: Mengintegrasikan Pendidikan Lingkungan Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits ke dalam Pembelajaran Sekolah Dasar," *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 2 (2025): 191–97, <https://doi.org/10.33084/tunas.v10i2.10117>; SA Asyfa dkk., "Fungsi Lingkungan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan* 2, no. 2 (2025): 243–49, <https://doi.org/10.63477/jose.v2i2.175>; Juliani dkk., "Green Islamic School: Mengintegrasikan Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 3, no. 3 (2024): 565–74, <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v3i3.270>.

² T. Taufikin, "Mengintegrasikan Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Studi Kasus tentang Memupuk Kesadaran Ekologis Melalui Pedagogi Agama," *El-Tarbi* 18, no. 1 (2025): 1–32.

(30):41 sering dikutip secara deskriptif dalam wacana lingkungan Islam tanpa dieksplorasi secara sistematis sebagai landasan pedagogis untuk pendidikan.

Studi-studi terkini tentang pendidikan lingkungan Islam telah menunjukkan peningkatan minat dalam mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam wacana keberlanjutan. Para sarjana telah meneliti etika lingkungan dalam Al-Qur'an, teologi ekologi Islam, dan peran agama dalam mempromosikan perilaku berkelanjutan.³ Studi lain berfokus pada implementasi pendidikan lingkungan di sekolah-sekolah Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam praktik kelas atau program kelembagaan.⁴ Meskipun kontribusi ini berharga, studi-studi tersebut cenderung terbagi menjadi dua pola dominan. Pertama, banyak studi tetap bersifat normatif-teologis, menekankan perintah etika tanpa mengartikulasikan fungsi pedagogisnya. Kedua, studi empiris seringkali berkonsentrasi pada strategi pengajaran atau praktik berbasis sekolah tanpa cukup mendasarkannya pada epistemologi Al-Qur'an. Akibatnya, makna pendidikan dari degradasi lingkungan itu sendiri, sebagai fenomena pedagogis moral, masih kurang dieksplorasi.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang jelas. Literatur yang ada belum cukup mengkonseptualisasikan degradasi lingkungan sebagai *pedagogi moral* dalam pemikiran pendidikan Al-Qur'an. Sebagian besar studi memperlakukan kerusakan lingkungan sebagai objek pencegahan atau pengelolaan, bukan sebagai tanda pendidikan yang membawa makna moral.⁵ Akibatnya, pendidikan Islam berisiko mereproduksi pendekatan yang terfragmentasi di mana pengetahuan lingkungan dipisahkan dari penalaran moral dan pertanggungjawaban spiritual. Mengatasi kesenjangan ini membutuhkan pergeseran konseptual: dari memandang degradasi lingkungan hanya sebagai masalah yang harus dipecahkan, menuju pemahaman bahwa degradasi lingkungan merupakan media pedagogis yang melaluinya kesadaran moral dan tanggung jawab etis ditumbuhkan.

Artikel ini menjawab kesenjangan tersebut dengan mengusulkan pembacaan pendidikan Al-Qur'an terhadap QS ar-Rūm (30):41 yang menempatkan degradasi lingkungan sebagai pedagogi moral. Dengan mengacu pada tafsir Al-Qur'an klasik dan kontemporer, studi ini berpendapat bahwa krisis lingkungan dibingkai dalam Al-Qur'an sebagai tanda moral yang disengaja yang dirancang untuk mendidik umat manusia tentang konsekuensi kegagalan etika. Dalam pengertian ini, degradasi

<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol18.iss1.art1> ; S. Basri dkk., "Etika Lingkungan Islam: Kerangka Budaya untuk Pengelolaan Sumber Daya Berkelanjutan dan Tata Kelola Ekologis Global," *Keanekaragaman: Pencegahan Penyakit dan Integritas Penelitian* 5, no. 2 (2024): 86–93. <https://doi.org/10.24252/diversity.v5i2.52342>

³ M. Noor dan K. Anwar, "Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Sejak Usia Dini: Mengintegrasikan Pendidikan Lingkungan Hidup Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits ke dalam Pembelajaran Sekolah Dasar," *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 2 (2025): 191–97. <https://doi.org/10.33084/tunas.v10i2.10117> ; Awan dkk., "Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Nilai-Nilai Keagamaan dan Perilaku Berkelanjutan," *Jurnal Al-Ta'lim* 31, no. 3 (2024): 289–302. <https://doi.org/10.15548/jt.v31i3.842>

⁴ H. Hermawansyah, "Eco-Pesantren-Based Islamic Education Management," *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 16, no. 1 (2025): 102–14. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v16i1.982>; A. Muin et al., "Ecological Tauhid-Based Green School Management: A Case Study of Eco-Pesantren Implementation at Mambaul Ulum Islamic Junior High School, Pamekasan," *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2025): 551–62. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1457>; M. T. Taisir et al., "Integrating Environmental Sustainability into Islamic Religious Education Curriculum Development," *Jurnal Penelitian Keislaman* 20, no. 2 (2024): 11777. <https://doi.org/10.20414/jpk.v20i2.11777>

⁵ Richard C. Foltz, *Islam dan Keberlanjutan Lingkungan: Etika, Hukum, dan Masyarakat* (New York: Columbia University Press, 2023).

lingkungan berfungsi secara pedagogis dengan menghadapkan manusia pada hasil dari tindakan mereka, sehingga mendorong refleksi moral, pertobatan, dan reformasi etika. Perspektif seperti itu selaras dengan filsafat pendidikan Islam, yang menekankan pembentukan akhlak (*akhlak*), kesadaran moral, dan tanggung jawab di hadapan Tuhan sebagai tujuan utama pendidikan.⁶

Keunikan studi ini terletak pada penataan ulang konseptual degradasi lingkungan dalam pendidikan Islam. Alih-alih berfokus pada integrasi kurikulum, model pengajaran, atau studi kasus institusional, artikel ini mengembangkan kerangka teoretis yang menafsirkan kerusakan lingkungan itu sendiri sebagai instrumen pedagogis yang berlandaskan penalaran moral Al-Qur'an. Pendekatan ini berbeda secara fundamental dari penelitian sebelumnya dengan menggeser fokus analitis dari "bagaimana pendidikan lingkungan diajarkan" menjadi "bagaimana realitas lingkungan mendidik secara moral menurut Al-Qur'an." Dengan demikian, studi ini memberikan lensa baru pada wacana pendidikan Islam yang menjembatani tafsir Al-Qur'an, filsafat moral, dan pendidikan lingkungan.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual kualitatif berdasarkan analisis tekstual dari tafsir Al-Qur'an yang otoritatif, baik klasik maupun kontemporer, dilengkapi dengan literatur ilmiah terkini tentang etika dan pendidikan Islam. Analisis eksegetis berfokus pada pengungkapan dimensi moral-pendidikan dari QS ar-Rūm (30):41, khususnya penggambaran tentang peran manusia, pertanggungjawaban, dan kausalitas etis. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an mengkomunikasikan pelajaran moral melalui fenomena alam, termasuk degradasi lingkungan.

Signifikansi studi ini ada dua. Secara teoritis, studi ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan mengartikulasikan konsep pedagogi moral berbasis Al-Qur'an yang berakar pada pengalaman lingkungan. Secara praktis, studi ini menawarkan landasan konseptual untuk mengembangkan pendidikan lingkungan berbasis nilai yang mengintegrasikan kesadaran ekologis dengan pembentukan moral dan spiritual. Dengan mendasarkan pendidikan lingkungan pada epistemologi Al-Qur'an, lembaga pendidikan Islam dapat bergerak melampaui kepatuhan teknis menuju keterlibatan moral yang transformatif. Artikel ini disusun sebagai berikut. Setelah pendahuluan ini, bagian selanjutnya menguraikan metodologi penelitian dan kerangka analitis. Bagian selanjutnya menyajikan analisis eksegetis QS ar-Rūm (30):41 dan menguraikan implikasi pendidikannya sebagai pedagogi moral. Bagian diskusi menempatkan temuan dalam debat yang lebih luas tentang pendidikan Islam dan etika lingkungan. Terakhir, kesimpulan merangkum wawasan utama dan menyoroti kontribusi studi ini terhadap pengembangan pendidikan lingkungan berbasis Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian konseptual kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji makna pendidikan dari degradasi lingkungan dari perspektif Al-Qur'an, dengan fokus pada QS ar-Rūm (30):41. Pendekatan ini tepat karena penelitian ini tidak

⁶ Al-Attas dan SM Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2020); Annisa Mayasari, "Mewujudkan Pendidikan Islam Berorientasi Lingkungan Berdasarkan Nilai-Nilai dalam Al-Qur'an," *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 3, no. 2 (2025): 121-130. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v3i2.20019>; N. Abd Rahman dkk., "Integrasi Unsur Tauhid untuk Pendidikan Lingkungan dari Perspektif Guru," *Agama* 11, no. 8 (2020): 394. <https://doi.org/10.3390/rel11080394>

melibatkan pengukuran empiris atau partisipan lapangan, melainkan berupaya menafsirkan makna moral, etika, dan pedagogis yang tertanam dalam teks Al-Qur'an. Unit analisis utama adalah QS ar-Rūm (30):41, sedangkan subjek penelitian diposisikan pada tingkat wacana tekstual dan ilmiah, bukan pada individu pelajar atau lembaga pendidikan. Sumber data terdiri dari materi primer dan sekunder. Data primer meliputi teks Al-Qur'an dan interpretasinya dalam karya tafsir klasik dan kontemporer yang relevan dengan QS ar-Rūm (30):41. Data sekunder diambil dari artikel jurnal yang ditinjau sejawat dan buku-buku akademik yang diterbitkan antara tahun 2020 dan 2025 yang membahas pendidikan Islam, etika lingkungan, dan pedagogi moral. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen sistematis, yang melibatkan identifikasi, pemilihan, dan peninjauan sumber-sumber otoritatif berdasarkan kredibilitas akademiknya dan relevansinya dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik tematik dan interpretatif. Analisis dimulai dengan pemeriksaan eksegetis QS ar-Rūm (30):41 untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan peran manusia, tanggung jawab moral, dan kerusakan lingkungan. Tema-tema ini kemudian disintesis dengan konsep-konsep dari pemikiran pendidikan Islam untuk merumuskan pemahaman tentang degradasi lingkungan sebagai pedagogi moral. Validitas analisis diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan interpretasi di berbagai karya tafsir dan studi ilmiah kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Degradasi Lingkungan sebagai Konsekuensi dari Tindakan Moral Manusia

Analisis QS ar-Rūm (30):41 menunjukkan bahwa degradasi lingkungan dalam pandangan dunia Al-Qur'an pada dasarnya berakar pada tindakan moral manusia. Ayat tersebut secara eksplisit menghubungkan kerusakan di darat dan laut dengan “apa yang telah diperoleh tangan manusia,” menetapkan hubungan sebab akibat yang jelas antara tindakan manusia dan gangguan ekologis. Temuan ini menegaskan hipotesis awal yang diajukan dalam pendahuluan bahwa krisis lingkungan, dari perspektif Al-Qur'an, bukanlah peristiwa yang tidak disengaja atau netral secara moral, tetapi konsekuensi etis dari perilaku manusia. Para penafsir klasik dan kontemporer secara konsisten menafsirkan ayat ini sebagai penekanan pada tanggung jawab moral daripada determinisme alam, menyoroti bahwa kerusakan lingkungan mencerminkan kerusakan dalam perilaku etis dan pengendalian moral.⁷

Dari sudut pandang pendidikan, temuan ini signifikan karena menempatkan peran manusia sebagai pusat pembelajaran lingkungan. Alih-alih memandang degradasi lingkungan sebagai masalah eksternal yang harus diatasi hanya melalui teknologi, Al-Qur'an membingkainya sebagai masalah moral internal yang membutuhkan refleksi diri dan akuntabilitas etis. Perspektif ini menantang paradigma pendidikan lingkungan yang dominan yang memprioritaskan kompetensi teknis dan

⁷ H. Hapid dan A. Hidayat, “Interpretasi Al-Qur'an tentang Pendidikan Lingkungan Hidup,” *INTELEKTUUM* 6, no. 1 (2025): 12–21. <https://doi.org/10.37010/int.v6i1.1858> ; AS Bahri dkk., “Kesalehan Ekologis: Tinjauan Konseptual Al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter Islam Hijau,” *Jurnal Nilai dan Karakter Indonesia* 8, no. 1 (2025): 60–83. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v8i1.94409>

pengaturan perilaku sambil mengabaikan kausalitas moral.⁸ Sebaliknya, QS ar-Rūm (30):41 menempatkan degradasi lingkungan dalam narasi moral yang menyerukan reformasi etis, sehingga memperkuat prinsip Al-Qur'an bahwa pendidikan moral (*tarbiyah akhlāqīyyah*) tidak dapat dipisahkan dari kesadaran ekologis.

Temuan studi ini juga mengungkapkan bahwa atribusi kerusakan lingkungan oleh Al-Qur'an yang disebabkan oleh tindakan manusia berfungsi sebagai bentuk diagnosis moral. Korupsi lingkungan digambarkan sebagai gejala nyata dari kegagalan etika yang lebih dalam seperti keserakahan, ketidakadilan, dan eksploitasi. Interpretasi ini sejalan dengan kajian etika Islam kontemporer, yang berpendapat bahwa krisis ekologi berakar pada pandangan dunia antroposentris yang memprioritaskan dominasi daripada pengelolaan.⁹ Namun, tidak seperti banyak kritik etika modern yang bergantung pada penjelasan filosofis atau sosiologis, pendekatan Al-Qur'an membingkai tindakan moral dalam konteks teologis pertanggungjawaban di hadapan Tuhan. Dimensi ini menambahkan kewajiban moral transenden yang melampaui kepatuhan hukum atau norma sosial, memperkuat landasan etika tanggung jawab lingkungan.

Jika dibandingkan dengan studi-studi terbaru tentang etika lingkungan Islam, temuan ini menyoroti perbedaan yang penting. Banyak studi yang ada menekankan tanggung jawab (*kebilāfah*) dan amanah (*amānah*) sebagai prinsip normatif yang membimbing perilaku lingkungan.¹⁰ Meskipun konsep-konsep ini penting, seringkali disajikan secara preskriptif tanpa cukup membahas konsekuensi moral dari kegagalan untuk menegakkannya. Studi ini memajukan diskusi dengan menunjukkan bahwa QS ar-Rūm (30):41 secara eksplisit mengartikulasikan konsekuensi kegagalan moral dalam istilah ekologis. Kerangka kausal ini mengubah degradasi lingkungan menjadi realitas edukatif yang menghadapkan manusia pada akibat dari perilaku tidak etis, sehingga memperkuat pembelajaran moral melalui pengalaman hidup daripada instruksi abstrak.

Dampak pendidikan dari temuan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam. Dengan mengakui degradasi lingkungan sebagai akibat dari tindakan moral manusia, para pendidik didorong untuk menggeser fokus pendidikan lingkungan dari pengetahuan prosedural ke penalaran moral. Isu-isu lingkungan menjadi pertanyaan etika yang mengajak peserta didik untuk memeriksa nilai-nilai, niat, dan tanggung jawab mereka. Pendekatan ini selaras dengan filsafat pendidikan Islam, yang memprioritaskan penanaman kesadaran moral (*ta'dīb*) daripada sekadar penyampaian informasi.¹¹

⁸ H. Kopnina, "Pendidikan untuk Masa Depan? Evaluasi Kritis Pendidikan untuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan," *Jurnal Pendidikan Lingkungan* 51, no. 4 (2020): 280–91. <https://doi.org/10.1080/00958964.2019.1710444> ; Bahri dkk., "Kesalehan Ekologis: Tinjauan Konseptual Al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter Islam Hijau."

⁹ I. Hayat, "Etika Ekologi Islam dan Pembangunan Berkelanjutan di Pakistan: Perspektif Al-Qur'an tentang Tantangan Iklim," *Jurnal Penelitian Internasional Seni, Humaniora dan Ilmu Sosial* 2, no. 02 (2025): 811–29. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17930278> ; R. Moge dkk., "Pendidikan Ekologi dalam Perspektif Al-Qur'an: Solusi Islam untuk Krisis Lingkungan dan Perubahan Iklim," *Irfani* 21, no. 3 (2025): 1111–26. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/6996>

¹⁰ Basri dkk., "Etika Lingkungan Islam: Kerangka Budaya untuk Pengelolaan Sumber Daya Berkelanjutan dan Tata Kelola Ekologi Global"; Hayat, "Etika Ekologi Islam dan Pembangunan Berkelanjutan di Pakistan: Perspektif Al-Qur'an tentang Tantangan Iklim"; R. Andini dkk., "Al-Qur'an dan Implikasinya bagi Manusia Modern: Perspektif Integral Konservasi Lingkungan Berbasis Ekologi," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 8, no. 1 (2024): 155–70. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i1.7207>

¹¹ R. Rahman dkk., "Etika Ekologi dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam: Analisis Representasi Kualitatif," *Tafkir: Jurnal Interdisipliner Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2025): 844–861. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i3.1995> ; Fanani dkk.,

Pendekatan ini juga menjawab kesenjangan penelitian yang diidentifikasi sebelumnya, di mana pendidikan lingkungan seringkali kurang terintegrasi dengan epistemologi moral, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang terfragmentasi.

Berbeda dengan model pendidikan lingkungan kontemporer yang menekankan keterampilan keberlanjutan tanpa landasan moral yang eksplisit, perspektif Al-Qur'an yang disajikan dalam penelitian ini menawarkan kerangka kerja holistik yang mengintegrasikan akuntabilitas etis dengan kesadaran ekologis. Penelitian pendidikan terkini menunjukkan bahwa perubahan perilaku lingkungan lebih berkelanjutan jika didasarkan pada nilai-nilai moral daripada penegakan eksternal semata.¹² Dengan membingkai degradasi lingkungan sebagai konsekuensi dari tindakan moral manusia, QS ar-Rūm (30):41 memberikan landasan pedagogis yang kuat untuk pendidikan Islam, di mana krisis lingkungan dipahami bukan hanya sebagai tantangan yang harus dipecahkan, tetapi sebagai pelajaran moral yang menuntut transformasi etis. Temuan ini memperkuat argumen inti penelitian ini dan menggarisbawahi relevansi pedagogi moral Al-Qur'an dalam mengatasi tantangan ekologis kontemporer.

Krisis Lingkungan sebagai Tanda Pedagogis (Āyah) dalam Pendidikan Al-Qur'an

Analisis QS ar-Rūm (30):41 mengungkapkan bahwa krisis lingkungan dalam pandangan dunia Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai konsekuensi dari tindakan manusia, tetapi juga sebagai tanda pedagogis (*āyah*) yang dimaksudkan untuk mendidik umat manusia. Ayat tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa kerusakan ditunjukkan agar manusia dapat “merasakan” konsekuensi perbuatan mereka dan pada akhirnya kembali kepada kebenaran moral. Temuan ini secara langsung menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dalam pendahuluan mengenai bagaimana degradasi lingkungan beroperasi secara pedagogis dalam pendidikan Al-Qur'an. Dengan demikian, Al-Qur'an membingkai krisis ekologi sebagai proses didaktik yang disengaja, di mana realitas lingkungan yang dialami menjadi pelajaran moral yang dirancang untuk membangkitkan kesadaran dan tanggung jawab etis.¹³

Dalam epistemologi Al-Qur'an, konsep *āyah* meluas melampaui wahyu tekstual hingga mencakup fenomena alam dan sosial. Oleh karena itu, gangguan lingkungan bukanlah kejadian acak tetapi merupakan tanda bermakna yang mengkomunikasikan kebenaran moral. Studi ini menemukan bahwa QS ar-Rūm (30):41 menempatkan krisis lingkungan sebagai bentuk pembelajaran pengalaman, di mana manusia menghadapi konsekuensi etis dari tindakan mereka dengan cara yang nyata. Pendekatan seperti itu mencerminkan pedagogi Al-Qur'an yang khas yang mengintegrasikan kognisi, pengalaman, dan refleksi moral. Tidak seperti pengajaran moral abstrak,

“Unsur Kesadaran Pendidikan Ekoteologis dalam Budaya Pesantren,” *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2025): 204–18. <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v5i1.3124>

¹² Kopnina, “Pendidikan untuk Masa Depan? Evaluasi Kritis Pendidikan untuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan”; Taufikin, “Mengintegrasikan Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Studi Kasus tentang Memupuk Kesadaran Ekologis Melalui Pedagogi Agama.”

¹³ A. Firmansyah dkk., “Keberlanjutan Ekologis Sistem Bumi: Interpretasi Klasik dan Kontemporer Surah Ar-Rum (Bab 30), Ayat 41,” *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 2, no. 3 (2023): 160–66. <https://doi.org/10.59944/amorti.v2i3.108> ; A. Bahtiar dkk., “Mengintegrasikan Nilai-Nilai Eko-Sufi ke dalam Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Program Madrasah Adiwiyata,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2025): 161–274. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i3.486>

krisis lingkungan menghadapkan para pembelajar pada realitas konkret yang menuntut interpretasi dan respons etis.¹⁴

Temuan ini kontras dengan model pendidikan lingkungan yang dominan, yang biasanya membingkai krisis lingkungan sebagai kegagalan teknis yang membutuhkan solusi ilmiah. Meskipun pendidikan keberlanjutan kontemporer menekankan kesadaran dan perubahan perilaku, seringkali pendidikan tersebut kurang memiliki kerangka moral transenden yang menjelaskan *mengapa* kepedulian terhadap lingkungan penting di luar sekadar kelangsungan hidup pragmatis.¹⁵ Perspektif Al-Qur'an, sebaliknya, menafsirkan krisis lingkungan sebagai tanda yang menyeru manusia kembali kepada keseimbangan moral dan kesadaran spiritual. Kerangka pedagogis ini memperdalam pendidikan lingkungan dengan menempatkan isu-isu ekologis dalam narasi moral yang lebih luas, di mana alam itu sendiri menjadi media pengajaran ilahi.

Perbandingan dengan studi lingkungan Islam sebelumnya semakin menyoroti kebaruan temuan ini. Banyak studi berfokus pada prinsip-prinsip etika Al-Qur'an seperti tanggung jawab (*khilāfah*) dan amanah (*amānah*) sebagai pedoman normatif untuk perilaku lingkungan.¹⁶ Meskipun prinsip-prinsip ini mendasar, prinsip-prinsip tersebut sering dibahas pada tingkat kewajiban daripada pedagogi. Studi ini memajukan wacana dengan menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menetapkan etika lingkungan tetapi secara aktif mengajarkannya melalui realitas lingkungan itu sendiri. Krisis lingkungan dengan demikian berfungsi sebagai mekanisme umpan balik moral yang mendidik umat manusia melalui konsekuensi, refleksi, dan kemungkinan pengembalian moral (*rujū'*).

Implikasi pedagogis dari pemahaman krisis lingkungan sebagai *āyah* sangat signifikan bagi pendidikan Islam. Perspektif ini mendorong para pendidik untuk melibatkan isu-isu lingkungan bukan hanya sebagai konten kurikuler tetapi sebagai kesempatan belajar moral yang menumbuhkan kesadaran etika dan pertumbuhan spiritual. Krisis lingkungan menjadi momen refleksi yang mengajak peserta didik untuk secara kritis memeriksa nilai-nilai manusia, hubungan kekuasaan, dan tanggung jawab terhadap ciptaan. Pendekatan ini selaras dengan filsafat pendidikan Islam, yang memandang pendidikan sebagai penanaman kesadaran moral (*ta'dīb*) daripada sekadar penyampaian informasi.¹⁷ Dengan mengintegrasikan pengalaman lingkungan ke dalam pedagogi moral, pendidikan Islam dapat merespons tantangan ekologis kontemporer dengan lebih bermakna.

¹⁴ Firmansyah dkk., "Keberlanjutan Ekologis Sistem Bumi: Interpretasi Klasik dan Kontemporer Surah Ar-Rum (Bab 30), Ayat 41."; Hapid dan Hidayat, "Interpretasi Al-Qur'an tentang Pendidikan Lingkungan Hidup."

¹⁵ Muharir and Fathurrahman, "Paradigma Pendidikan Islam Transformatif Berbasis Ekologis," *Ta'dīb: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 23, no. 2 (2025): 371–90. <https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/2829>; M. Ali and M. Agushi, "Eco-Islam: Integrating Islamic Ethics into Environmental Policy for Sustainable Living," *International Journal of Religion* 5, no. 9 (2024): 949–57. <https://doi.org/10.61707/gq0we205>

¹⁶ Zulaika dkk., "Spiritualitas Hijau dalam Al-Qur'an: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dan Pendidikan Konservasi Lingkungan," *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 13, no. 1 (2025): 91–107. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v13i1.12693>; Ratna Dewi, "Relevansi Nilai-Nilai Ekologi dalam Al-Qur'an terhadap Krisis Lingkungan Modern," *LENTERNAL: Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran* 6, no. 3 (2025): 83–92. <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/LENTERNAL/article/view/5894>

¹⁷ Saparuddin, "Spiritual Eco-Literacy: Model Pendidikan Agama Islam Untuk Generasi Muda Di Era Krisis Iklim," *Andragogia: Journal of Education Science and Islamic Studies* 2, no. 1 (2025): 86–101. <https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/andragogia/article/view/752>; Arif Atma Mahendra et al., "Pendidikan Lingkungan Dalam Perspektif Islam: Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani, Etika Ekologis, Dan Peran Pendidikan Islam Dalam

Penelitian pendidikan terkini mendukung pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dan nilai dalam membentuk perilaku berkelanjutan. Studi menunjukkan bahwa peserta didik lebih cenderung menginternalisasi tanggung jawab lingkungan ketika pendidikan melibatkan emosi moral, penalaran etis, dan pengalaman hidup.¹⁸ Kerangka Al-Qur'an tentang krisis lingkungan sebagai tanda pedagogis sangat selaras dengan wawasan ini, menawarkan model pendidikan moral berbasis pengalaman yang berlandaskan teologi. Dengan demikian, studi ini menunjukkan bahwa QS ar-Rūm (30):41 memberikan landasan pedagogis yang kuat untuk pendidikan Islam, di mana krisis lingkungan dipahami bukan hanya sebagai masalah yang harus dipecahkan, tetapi sebagai tanda yang mendidik, memperingatkan, dan membimbing umat manusia menuju transformasi etis.

Implikasi bagi Pedagogi Moral dalam Pendidikan Islam

Temuan studi ini menunjukkan bahwa pemahaman degradasi lingkungan sebagai konsekuensi moral dan tanda pedagogis memiliki implikasi substansial bagi pedagogi moral dalam pendidikan Islam. QS ar-Rūm (30):41 menunjukkan bahwa krisis lingkungan bukan hanya peristiwa ekologis tetapi realitas moral yang mendidik umat manusia melalui konsekuensi yang dialami. Temuan ini menjawab hipotesis inti yang diajukan dalam pendahuluan: bahwa wacana lingkungan Al-Qur'an menawarkan kerangka pedagogis yang berbeda yang berakar pada akuntabilitas moral. Dalam pendidikan Islam, perspektif ini menuntut pergeseran dari pengajaran lingkungan yang netral nilai menuju pedagogi moral yang menumbuhkan kesadaran etis, tanggung jawab, dan refleksi spiritual. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan menjadi sarana pembentukan moral daripada upaya kognitif atau teknis semata.¹⁹

Salah satu implikasi penting berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam klasik menekankan *ta'dib*, pembentukan karakter moral, sebagai tujuan utama pembelajaran.²⁰ Studi ini memperkuat orientasi tersebut dengan menunjukkan bahwa isu-isu lingkungan memberikan konteks konkret untuk pendidikan moral. Degradasi lingkungan, ketika dipahami sebagai konsekuensi moral dari tindakan manusia, mengajak peserta didik untuk merenungkan nilai-nilai seperti keadilan, kesederhanaan, kepercayaan, dan tanggung jawab. Pendekatan ini kontras dengan praktik pendidikan kontemporer yang seringkali memprioritaskan kompetensi yang terukur daripada penalaran moral. Dengan mengintegrasikan krisis lingkungan ke dalam pedagogi moral, pendidikan Islam menyelaraskan kesadaran ekologis dengan tujuan etika dasarnya.

Implikasi lainnya terletak pada pendekatan pedagogis dalam mengajarkan isu-isu lingkungan. Temuan menunjukkan bahwa pedagogi moral dalam pendidikan Islam harus melampaui pengajaran

Konservasi Alam,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 266–73. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/36634>

¹⁸ C. Wamsler, “Education for Sustainability: Fostering a More Conscious Society and Transformation towards Sustainability,” *International Journal of Sustainability in Higher Education* 21, no. 1 (2020): 112–30. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-04-2019-0152>

¹⁹ Mahendra et al., “Pendidikan Lingkungan Dalam Perspektif Islam: Integrasi Nilai-Nilai Qur’ani, Etika Ekologis, Dan Peran Pendidikan Islam Dalam Konservasi Alam”; Moge et al., “Ecological Education in the Perspective of the Qur’an: Islamic Solutions to Environmental Crisis and Climate Change.”

²⁰ A. Hajar, “Transformasi Pendidikan Islam untuk Keberlanjutan Lingkungan dan Sosial,” *Jurnal Internasional Studi Islam Sinergi* 2, no. 2 (2024): 82–95. <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i2.601>; Elihami dan Pajariato, “Tujuan Pembangunan Berkelanjutan melalui Pendidikan Islam: Tinjauan Pustaka,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (EduLearn)* 19, no. 4 (2025): 2042–53. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i4.21308>

didaktik menuju pembelajaran reflektif dan pengalaman. Krisis lingkungan, sebagai tanda-tanda pedagogis (*ayat*), menawarkan peluang untuk refleksi kritis terhadap perilaku manusia dan implikasi etisnya. Hal ini selaras dengan teori-teori pendidikan terkini yang menekankan pembelajaran transformatif, di mana peserta didik menilai kembali asumsi dan nilai-nilai melalui keterlibatan dengan tantangan dunia nyata.²¹ Namun, kerangka Al-Qur'an menambahkan dimensi yang khas dengan mendasarkan refleksi pada pertanggungjawaban spiritual di hadapan Tuhan, sehingga memperkuat kedalaman moral dari pengalaman belajar.

Jika dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya tentang pendidikan lingkungan Islam, studi ini mengungkapkan kontribusi yang signifikan. Penelitian yang ada seringkali berfokus pada pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum atau mempromosikan perilaku ramah lingkungan di sekolah-sekolah Islam.²² Meskipun upaya-upaya ini penting, mereka seringkali memperlakukan nilai-nilai moral sebagai konten tambahan daripada sebagai inti epistemologis pendidikan. Studi ini berbeda karena memposisikan pedagogi moral sebagai lensa utama untuk memahami pendidikan lingkungan. Pergeseran konseptual ini mengatasi kesenjangan dalam literatur, di mana pendidikan lingkungan seringkali terlepas dari diskusi yang lebih luas tentang pembentukan moral dan spiritual dalam pedagogi Islam.

Dampak yang lebih luas dari pendekatan ini sangat relevan dalam mengatasi krisis ekologi kontemporer di masyarakat Muslim. Dengan membingkai degradasi lingkungan sebagai pelajaran moral, pendidikan Islam dapat menumbuhkan rasa urgensi etis dan tanggung jawab kolektif. Para pelajar didorong untuk memandang kepedulian terhadap lingkungan bukan hanya sebagai kewajiban sosial tetapi juga sebagai ekspresi iman dan integritas moral. Hal ini sejalan dengan temuan empiris terbaru dalam penelitian pendidikan agama, yang menunjukkan bahwa motivasi moral dan berbasis iman lebih efektif dalam mempertahankan perilaku pro-lingkungan daripada regulasi eksternal saja.²³ Dengan demikian, pedagogi moral Al-Qur'an yang diuraikan dalam penelitian ini menawarkan kerangka kerja holistik dan berkelanjutan untuk pendidikan lingkungan dalam konteks Islam.

Berbeda dengan model pendidikan keberlanjutan sekuler yang menekankan rasionalitas yang berpusat pada manusia, pendekatan Al-Qur'an mengintegrasikan akuntabilitas etis, kesadaran spiritual, dan pembelajaran pengalaman. Integrasi ini merupakan kebaruan utama dari penelitian ini. Dengan mendasarkan pedagogi moral pada epistemologi Al-Qur'an, pendidikan Islam memperoleh kerangka kerja yang koheren yang mengatasi krisis lingkungan dan moral secara bersamaan. Temuan penelitian ini menggarisbawahi bahwa pedagogi moral yang diinformasikan oleh QS ar-Rūm (30):41

²¹ AB Zaimina dan B. Munib, "Pendidikan Islam Hijau: Model Pembelajaran Ekopedagogis Berbasis Fiqih Lingkungan di Sekolah-Sekolah Islam Perkotaan," *MANAGIERE: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2025): 2329.

²² A. Serly et al., "Internalising Environmental Values through Islamic Religious Education in Junior High School: Internalisasi Nilai-Nilai Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama," *Halaqa: Islamic Education Journal* 9, no. 1 (2025): 149–164. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i1.1724>; A. Tohawi et al., "Environmental Education (Eco-Islam) in the Islamic Religious Education Curriculum: A Literature Review of Integration and Its Implications," *West Science Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 149–170. <https://wsj.westsciences.com/index.php/wsiss/article/view/2364>

²³ Begum et al., "Impact of Environmental Moral Education on Pro-Environmental Behaviour: Do Psychological Empowerment and Islamic Religiosity Matter?" *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 4 (2021): 1604. <https://doi.org/10.3390/ijerph18041604>; B. M. R. Rachman, "Moralitas Agama Dalam Krisis Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Untuk Masa Depan Berkelanjutan," *MAARIF* 19, no. 1 (2025): 35–51. <https://doi.org/10.47651/mrf.v19i2.261>

memiliki potensi untuk mengubah pendidikan lingkungan menjadi proses kebangkitan etis dan pembentukan karakter, sehingga menegaskan kembali relevansi pendidikan Islam dalam menanggapi tantangan ekologis global.

Kesimpulan

Studi ini menyimpulkan bahwa QS ar-Rūm (30):41 memberikan landasan Al-Qur'an yang koheren dan kuat untuk memahami degradasi lingkungan sebagai bentuk pedagogi moral dalam pendidikan Islam. Analisis menunjukkan bahwa krisis lingkungan dibingkai dalam Al-Qur'an bukan hanya sebagai gangguan fisik atau ekologis, tetapi sebagai konsekuensi moral dari tindakan manusia dan sebagai tanda pedagogis yang dimaksudkan untuk membangkitkan kesadaran dan tanggung jawab etis. Dengan memposisikan degradasi lingkungan sebagai akibat dari kegagalan moral dan sebagai tanda edukatif (*āyah*), Al-Qur'an mengintegrasikan realitas ekologis ke dalam proses pembentukan moral. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian utama dengan menunjukkan bahwa wacana lingkungan Al-Qur'an berfungsi secara pedagogis untuk menumbuhkan kesadaran moral, akuntabilitas, dan kemungkinan pengembalian etis. Studi ini lebih lanjut menetapkan bahwa perspektif ini membawa implikasi signifikan bagi pendidikan Islam, khususnya dalam mengorientasikan kembali pendidikan lingkungan menuju pedagogi moral yang menekankan pembentukan karakter (*ta'dib*), pembelajaran reflektif, dan akuntabilitas spiritual daripada hanya pengetahuan teknis. Dengan mendasarkan pendidikan lingkungan pada epistemologi Al-Qur'an, pendidikan Islam dapat merespons tantangan ekologis kontemporer secara lebih bermakna, menawarkan kerangka kerja holistik yang menyatukan penalaran etis, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab lingkungan.

Daftar Pustaka

- Abd Rahman, N., FNM Zabidi, dan L. Halim. "Integrasi Unsur Tauhid untuk Pendidikan Lingkungan Hidup dari Perspektif Guru." *Agama* 11, no. 8 (2020): 394.
- Al-Attas, dan SM Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2020.
- Ali, M., dan M. Agushi. "Eko-Islam: Mengintegrasikan Etika Islam ke dalam Kebijakan Lingkungan untuk Kehidupan Berkelanjutan." *Jurnal Agama Internasional* 5, no. 9 (2024): 949–57.
- Andini, R., MZ Arifin, M. Amin, dan AB Hikam. "Al-Qur'an dan Implikasinya bagi Manusia Modern: Perspektif Integral Konservasi Lingkungan Berbasis Ekologi." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 8, no. 1 (2024): 155–70.
- Asyfa, SA, K. Khoidir, dan RY Lubis. "Fungsi Lingkungan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan* 2, no. 2 (2025): 243–49. <https://doi.org/10.63477/jose.v2i2.175>.
- Awan, A.Ghofur, dan RA Askar. "Eko-Teologi dalam Pendidikan Islam: Nilai-Nilai Keagamaan dan Perilaku Berkelanjutan." *Jurnal Al-Ta'lim* 31, no. 3 (2024): 289–302.
- Bahri, AS, N. Napsin, Z. Abidin, D. Komara, dan N. Maryati. "Kesalehan Ekologis: Tinjauan Konseptual Al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter Islam Hijau." *Jurnal Nilai dan Karakter Indonesia* 8, no. 1 (2025): 60–83.
- Bahtiar, A., S. Rizal, dan H. Roisyah. "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Eko-Sufi ke dalam Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Program Madrasah Adiwiyata." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2025): 161–274.

- Bastri, S., Y. Adnan, L. Widiastuty, M. Asrul Syamsul, dan I. Indar. "Etika Lingkungan Islam: Kerangka Budaya untuk Pengelolaan Sumber Daya Berkelanjutan dan Tata Kelola Ekologi Global." *Keanekaragaman: Pencegahan Penyakit dan Integritas Penelitian* 5, no. 2 (2024): 86–93.
- Begum, A., L. Jingwei, M. Haider, MM Ajmal, S. Khan, dan H. Han. "Dampak Pendidikan Moral Lingkungan terhadap Perilaku Pro-Lingkungan: Apakah Pemberdayaan Psikologis dan Religiusitas Islam Berpengaruh?" *Jurnal Internasional Penelitian Lingkungan dan Kesehatan Masyarakat* 18, no. 4 (2021): 1604.
- Begum, A., J. Liu, H. Qayum, dan A. Mamdouh. "Pendidikan Lingkungan dan Moral untuk Lingkunganisme yang Efektif: Pendekatan Ideologis dan Filosofis." *Jurnal Internasional Penelitian Lingkungan dan Kesehatan Masyarakat* 19, no. 23 (2022): 15549. <https://doi.org/10.3390/ijerph192315549>.
- Dewi, Ratna. "Relevansi Nilai-Nilai Ekologi dalam Al-Qur'an terhadap Krisis Lingkungan Modern." *LENTERNAL: Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran* 6, no. 3 (2025): 83–92.
- Elihami, dan Pajariato. "Tujuan Pembangunan Berkelanjutan melalui Pendidikan Islam: Tinjauan Pustaka." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (EduLearn)* 19, no. 4 (2025): 2042–53.
- Fanani, Susilo, dan Wahyono. "Unsur Kesadaran Pendidikan Eko-Teologis dalam Budaya Pesantren." *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2025): 204–18.
- Firmansyah, A., YT Nugraheni, M. Wisanto, dan SW Asih. "Keberlanjutan Ekologi Sistem Bumi: Tafsir Klasik dan Kontemporer terhadap Surat Ar-Rum (Surat 30), Ayat 41." *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 2, no. 3 (2023): 160–66.
- Foltz, Richard C. *Islam dan Keberlanjutan Lingkungan: Etika, Hukum, dan Masyarakat*. New York: Columbia University Press, 2023.
- Hajar, A. "Transformasi Pendidikan Islam untuk Keberlanjutan Lingkungan dan Sosial." *Jurnal Internasional Studi Islam Sinergi* 2, no. 2 (2024): 82–95.
- Hapid, H., dan A. Hidayat. "Interpretasi Al-Qur'an tentang Pendidikan Lingkungan Hidup." *INTELEKTUUM* 6, no. 1 (2025): 12–21.
- Hayat, I. "Etika Ekologi Islam dan Pembangunan Berkelanjutan di Pakistan: Perspektif Al-Qur'an tentang Tantangan Iklim." *Jurnal Penelitian Internasional Seni, Humaniora dan Ilmu Sosial* 2, no. 02 (2025): 811–29.
- Hermawansyah, H. "Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Pesantren Ramah Lingkungan." *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 16, no. 1 (2025): 102–14.
- Juliani, H. Mahdi, S. W. Sari, S. I. Sari, and N. R. Nazwa. "Green Islamic School: Integrating Environmental Education in the Islamic Education Curriculum." *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 3, no. 3 (2024): 565–74. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v3i3.270>.
- Kopnina, H. "Education for the Future? Critical Evaluation of Education for Sustainable Development Goals." *The Journal of Environmental Education* 51, no. 4 (2020): 280–91.
- Mahendra et al., Arif Atma. "Pendidikan Lingkungan Dalam Perspektif Islam: Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani, Etika Ekologis, Dan Peran Pendidikan Islam Dalam Konservasi Alam." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 266–73.
- Mayasari, Annisa. "Realizing Environmental-Oriented Islamic Education Based on the Values in the Qur'an." *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 3, no. 2 (2025).

- Moge, R., A. Abubakar, and Mardan. "Ecological Education in the Perspective of the Qur'an: Islamic Solutions to Environmental Crisis and Climate Change." *Irfani* 21, no. 3 (2025): 1111–26.
- Muharrir, and Fathurrahman. "Paradigma Pendidikan Islam Transformatif Berbasis Ekologis." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 23, no. 2 (2025): 371–90.
- Muin, A., M. Z. Rosyid, H. Rahman, and R. Rofiqi. "Ecological Tauhid-Based Green School Management: A Case Study of Eco-Pesantren Implementation at Mambaul Ulum Islamic Junior High School, Pamekasan." *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2025): 551–62.
- Noor, M., and K. Anwar. "Fostering Ecological Awareness from an Early Age: Integrating Environmental Education Based on the Qur'an and Hadith into Primary School Learning." *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 2 (2025): 191–97. <https://doi.org/10.33084/tunas.v10i2.10117>.
- Noor, M., and K. Anwar. "Fostering Ecological Awareness from an Early Age: Integrating Environmental Education Based on the Qur'an and Hadith into Primary School Learning." *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 2 (2025): 191–97.
- Rachman, B. M. R. "Moralitas Agama Dalam Krisis Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Untuk Masa Depan Berkelanjutan." *MAARIF* 19, no. 1 (2025): 35–51.
- Rahman, R., F. Ismail, N. Nurhayati, and I. Abu Nazar. "Ecological Ethics in Islamic Religious Education Textbooks: A Qualitative Representation Analysis." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 6, no. 3 (2025): 844–61.
- Saparuddin. "Spiritual Eco-Literacy: Model Pendidikan Agama Islam Untuk Generasi Muda Di Era Krisis Iklim." *Andragogia: Journal of Education Science and Islamic Studies* 2, no. 1 (2025): 86–101.
- Serly, A., K. Khozin, and R. Hakim. "Internalising Environmental Values through Islamic Religious Education in Junior High School: Internalisasi Nilai-Nilai Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama." *Halaqa: Islamic Education Journal* 9, no. 1 (2025): 149–64.
- Taisir, M. T., M. I. Fitriani, and A. Quddus. "Integrating Environmental Sustainability into Islamic Religious Education Curriculum Development." *Jurnal Penelitian Keislaman* 20, no. 2 (2024): 11777.
- Taufikin, T. "Integrating Eco-Theology in Islamic Education: A Case Study On Fostering Ecological Awareness Through Religious Pedagogy." *El-Tarbiawi* 18, no. 1 (2025): 1–32.
- Tohawi, A., A. Indramawan, MA Anwar, dkk. "Pendidikan Lingkungan (Eko-Islam) dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Pustaka tentang Integrasi dan Implikasinya." *Studi Islam Ilmu Barat* 2, no. 2 (2024): 149–70.
- Wamsler, C. "Pendidikan untuk Keberlanjutan: Memupuk Masyarakat yang Lebih Sadar dan Transformasi Menuju Keberlanjutan." *Jurnal Internasional Keberlanjutan dalam Pendidikan Tinggi* 21, no. 1 (2020): 112–30.
- Zaimina, AB, dan B. Munib. "Pendidikan Islam Hijau: Model Pembelajaran Ekopedagogis Berbasis Fiqih Lingkungan di Sekolah-Sekolah Islam Perkotaan." *MANAGIERE: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2025): 2329.

Zulaika, S. Vahlepi, W. Soleh, and N. S. U. Aliudin. "Green Spirituality in The Qur'an: Integration of Spiritual Values and Environmental Conservation Education." *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 13, no. 1 (2025): 91–107.